

TANGGAPAN GURU BAHASA INDONESIA TERHADAP MASALAH PEMBELAJARAN SASTRA DAN UPAYA MENGATASINYA DI SMP WIRA KARYA MANDIRI TANJUNG SELAMAT

Susi Yanti Br Sinuraya⁴⁴
Surel:susiyantisinuraya@gmail.com.

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah untuk: (1) mengidentifikasi problematika guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran sastra di SMP Wira Karya Mandiri Tanjung Selamat dan (2) mendeskripsikan tanggapan guru Bahasa Indonesia dalam upaya mengatasi problem pembelajaran sastra di SMP Kabupaten Sukoharjo. Data dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh dari guru Bahasa Indonesia, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia di SMP Wira Karya Mandiri Tanjung Anom. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, dilanjutkan proses wawancara. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis data model analisis interaktif. Hasil yang diperoleh yaitu: (1) hanya berorientasi pada teks, (2) hanya bersifat teori, (3) keterbatasan waktu dalam proses diskusi, (4) peserta didik tidak tertarik dengan pembelajaran sastra, (5) pengetahuan sastra terbatas, (6) motivasi belajar rendah, (7) rasa malas berkarya sendiri, (8) kreativitas dan minat baca kurang, (9) anggapan bahwa sastra tidak penting, (10) tidak adanya ujian praktik.

Kata Kunci: *Tanggapan, Guru Bahasa Indonesia, Masalah Pembelajaran Sastra, Upaya mengatasi SMP.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa dan pembelajaran sastra adalah dua pembelajaran yang penting dan tidak bisa dipisahkan. Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Muslimin (2011: 2) yang menjelaskan bahwa hubungan bahasa dengan Sastra Indonesia pada dasarnya serupa dua sisi mata sekeping uang logam. Keduanya saling ketergantungan, tidak dapat dipisahkan atau berdiri sendiri. Pembelajaran bahasa dalam prosesnya memang sudah berjalan dengan begitu baik, namun fakta ini bertolak belakang dengan kondisi pembelajaran Sastra Indonesia di SMP. Pembelajaran sastra sering diabaikan bahkan seakanakan sama sekali tidak tersentuh oleh guru. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Muslimin, Muslimin (2011: 7) menjelaskan bahwa Problem klasik yang selama ini mengganggu semangat belajar siswa ada empat, yaitu (1) keseragaman kurikulum, (2) pembelajaran yang berpusat pada guru, (3) beban administrasi guru yang tinggi, dan (4) jumlah siswa dalam satu kelas terlalu besar perlu dicarikan solusi,

⁴⁴Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia

fakta bahwa pembelajaran sastra Indonesia terabaikan disebabkan oleh banyak faktor yang melatarbelakanginya.

Pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam mencapai tujuan tertentu. Tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah perubahan perilaku siswa baik perubahan perilaku dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotorik (Sanjaya, 2011: 28). Sebuah pembelajaran tentu memiliki komponen-komponen yang ada di dalamnya untuk menunjang keberhasilan tercapainya tujuan pembelajaran yang baik. Menurut Suyanto dan Djihad Hisyam (2000: 81), komponen-komponen tersebut antara lain yaitu tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, guru dan pendidik, siswa, serta penilaian dan evaluasi. Tujuan tersebut senada dengan Permendiknas nomor 22 tahun 2006 yang menyebutkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, meningkatkan kemampuan berbahasa. Siswa pun juga diarahkan untuk dapat menghargai dan membanggakan hasil karya sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Generasi muda yang seharusnya mempunyai jiwa kreativitas yang tinggi dan mampu menciptakan inovasi baru menjadi terhambat karena daya kreativitas yang dimiliki tidak berkembang bahkan semakin lama semakin buruk dan semakin hilang. Guru dalam hal ini merupakan salah satu faktor penentu perkembangan dunia kesastraan Indonesia dan juga menjadi salah satu faktor penentu keberlangsungan pembelajaran sastra di SMP di masa yang akan datang. Pembelajaran sastra semakin baik atau semakin terpuruk, itu semua tergantung dari guru sebagai seorang pendidik. Faktanya, problematika pembelajaran sastra di sekolah sebagian besar terjadi karena guru bahasa sastra di sekolah yang kurang menumbuhkan minat dan kemampuan peserta didik dalam hal sastra. Hal ini, terbukti para peserta didik tidak diajarkan untuk mengapresiasi atau memahami dan menikmati teks-teks sastra yang sesungguhnya, tetapi hanya sekedar menghafalkan nama-nama sastrawan beserta hasil karyanya saja. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kualitas guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, agar nantinya pembelajaran sastra ke depan lebih baik lagi dan tidak lagi seakan diabaikan peranan penting guna menciptakan guru-guru sastra yang berkualitas perlu adanya pembahasan lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tempat dalam Penelitian ini yaitu di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yayasan wira karya mandiri tanjung selamat medan. Data dalam penelitian ini adalah pendapat yang diperoleh dari guru Bahasa Indonesia mengenai problematika pembelajaran sastra. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia di SMP yayasan

wira karya mandiri tanjung selamat medan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu quisioner atau angket, yang dilanjutkan teknik wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif. Keabsahan data dalam penelitian ini, dilakukan menggunakan triangulasi. Triangulasi menurut Moleong (2014: 330) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Penelitian ini, menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik triangulasi sumber yaitu dengan cara menanyakan kembali pertanyaan yang sama kepada narasumber dengan menggunakan instrumen/alat berbeda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menemukan enam aspek atau kelompok problematika yang dihadapi guru dalam pembelajaran sastra di SMP Kabupaten Sukoharjo. Keenam aspek atau kelompok problematika tersebut yaitu problem guru Bahasa Indonesia terkait dengan kurikulum, materi dan bahan ajar sastra, proses pembelajaran, peserta didik, sarana dan prasarana, serta problem terkait proses penilaian dan evaluasi. Keenam aspek problem tersebut menemukan ada sedikitnya 20 permasalahan yang dihadapi oleh guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran sastra. Hasil penelitian juga menemukan bahwa berdasarkan problem yang guru hadapi dalam pembelajaran sastra tersebut, tanggapan yang diberikan guru menjadi berbeda-beda terkait masing-masing problem pembelajaran sastra yang dihadapi.

1. Problematika Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Sastra

- Materi Sastra Lebih Sedikit Dibandingkan Materi Bahasa
- Jika dilihat dalam KI dan KD permasalahan ini memang benar terjadi, hal ini dibuktikan dengan materi bahasa yang ada yaitu materi tentang teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, ulasan, cerita prosedur, dan cerita biografi, teks eksemplum, tanggapan kritis, dan rekaman percobaan. Berbeda dengan materi bahasa yang cukup banyak tersebut, di dalam KI dan KD pada kurikulum 2013 materi sastra yang ada hanya ada dua yaitu materi tentang cerpen dan fabel (lihat KI dan KD Kurikulum 2013).
- Pembelajaran Sastra Hanya Berorientasi Pada Teks
- Permasalahan ini tidak relevan dengan kompetensi dasar yang ada di dalam kurikulum yaitu terdapat kompetensi dasar yang mengharuskan peserta didik mengidentifikasi, mengklasifikasi atau menganalisis, dan menulis ulang sebuah karya sastra (lihat KI dan KD kurikulum 2013).
- Pemberian Alokasi Waktu yang Kurang
- Jika dilihat berdasarkan peraturan perundang-undangan, alokasi waktu bagi pelajaran bahasa Indonesia sudah cukup banyak yakni 6 jam pelajaran Fakta tersebut hampir meruntuhkan pendapat bahwa alokasi waktu yang diberikan

tidak memadai, karena apabila dilihat pelajaran bahasa Indonesia terbagi menjadi dua pembelajaran yakni pembelajaran bahasa dan sastra, sehingga alokasi waktu terpecah menjadi dua bagian.

- Materi Sastra Belum Dibahas Secara Khusus dalam Pembelajaran Sastra
- Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya terkait dengan pembelajaran sastra yang hanya berorientasi pada teks, permasalahan ini belum terbukti kebenarannya. Materi sastra anggapan guru memang belum dibahas secara khusus, dan hanya bersifat umum saja. Akan tetapi, pada kenyataannya jika dilihat dalam KI dan KD dalam kurikulum 2013, pembelajaran sastra yang tercantum diminta untuk dibahas secara khusus.
- Porsi Materi Bahasa dan Sastra Kurang Seimbang
- Bukan hanya porsi alokasi waktu yang kurang seimbang, tetapi juga porsi bahan ajarnya pun tidak seimbang. Pasalnya porsi materi bahasa dan sastranya terlihat kurang seimbang, materi sastra yang ada hanya materi tentang cerpen dan fabel. Berbeda dengan materi sastra yang sedikit, banyak materi bahasa yang ada, di antaranya materi tentang teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, ulasan, cerita prosedur, dan cerita biografi, teks eksemplum, tanggapan kritis, dan rekaman percobaan (lihat KI dan KD Kurikulum 2013). Jika kita cermati lebih lanjut dan kita bandingkan maka ditemukan bahwa porsi materi sastra dan bahasa adalah 2 banding 8, yang artinya 20% untuk materi sastra dan 80% untuk materi bahasa.
- Pembelajaran Sastra Hanya Bersifat Teori Sehingga Kurang Menarik
- Permasalahan ini belum relevan dengan keadaan sebenarnya. Apabila dicermati kembali, dalam pembelajaran sastra terdapat kompetensi untuk menganalisis dan mengidentifikasi sebuah karya sastra. Menarik atau tidaknya pembelajaran sastra tergantung bagaimana metode yang guru gunakan dalam menyampaikan pembelajaran sastra kepada peserta didik. Oleh karena itu, tidak serta merta pembelajaran sastra disalahkan, tetapi faktor guru juga menentukan.
- Kurangnya buku-buku Materi untuk Menunjang Pembelajaran Sastra
- tanggungjawab dari pihak dinas pendidikan maupun pihak sekolah harusnya lebih peka terhadap permasalahan ini. Buku-buku yang disediakan harusnya buku yang mampu menunjang pembelajaran, bukan hanya sebagai bahan bacaan saja. Boleh saja jika buku-buku yang ada sebagai bahan bacaan, namun alangkah lebih baik jika buku-buku yang ada juga digunakan sebagai penunjang pembelajaran.
- Keterbatasan Waktu dalam Proses Pembelajaran Diskusi, Tim, atau Kelompok
- pemberian alokasi waktu bagi pelajaran bahasa Indonesia sebenarnya sudah cukup banyak dibandingkan pelajaran-pelajaran lainnya. Akan tetapi dalam

prosesnya, pembelajaran sastra kekurangan waktu. Di sisi lain, proses diskusi, tim, maupun kelompok memang membutuhkan waktu yang cukup banyak.

- Peserta Didik Tidak Tertarik dengan Pembelajaran Sastra
- Olivia (2009: 77) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran siswa terkesan pasif, itu dikarenakan siswa sendiri yang tidak tertarik dengan materi yang diajarkan. Berbanding terbalik dengan temuan peneliti, permasalahan ini menurut peneliti kurang relevan, sebab berdasarkan hasil wawancara pada peserta didik, sebenarnya peserta didik tertarik dengan pembelajaran sastra. Akan tetapi, cara guru dalam menyampaikan pembelajaran yang terkesan monoton dan biasa-biasa saja menjadikan peserta didik kurang tertarik dengan pembelajaran sastra.
- Terbatasnya Pengetahuan Tentang Sastra
- sedikitnya materi sastra yang harus diajarkan membuat peserta didik menjadi kekurangan pengetahuan tentang sastra. Oleh karena itu, guru menjadi faktor banyak sedikitnya pengetahuan peserta didik tentang sastra. Guru harusnya yang memperbanyak pengetahuan kesastraan peserta didik dengan cara menambahkan materi-materi sastra sendiri ke dalam pembelajaran.
- Motivasi Belajar Siswa Tentang Sastra yang Rendah
- Motivasi belajar siswa yang rendah ini merupakan dampak dari terbatas pengetahuan peserta didik tentang sastra itu sendiri. Karena apabila peserta didik memiliki banyak pengetahuan tentang sastra tentu mereka akan lebih tertarik dengan pembelajaran sastra. Hasilnya, peserta didik menjadi lebih termotivasi dalam memperdalam pengetahuan tentang sastra.
- Rasa malas untuk mencoba berkarya sendiri,
- Kreativitas siswa dan Minat membaca buku sastra kurang,
- Siswa menganggap bahwa sastra itu tidak penting, dan
- Siswa kesulitan merangkai kata-kata dan menuangkannya dalam tulisan.
- Media pembelajaran sastra masih terbatas,
- Kurang lengkapnya sarana dan prasarana yang ada di sekolah
- Tidak Adanya Ujian Praktik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
- Untuk Penilaian Praktik Guru Terbentur Waktu Jam Pelajaran
- Seperti apa yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa memang alokasi waktu sebenarnya sudah cukup banyak dibandingkan dengan pelajaran-pelajaran lain. Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri kegiatan praktik memang membutuhkan banyak waktu, dari mulai pengkondisian kelas sampai harus mengkondisikan peserta didik sendiri yang acap kali susah untuk diatur. Sehingga guru menjadi kesulitan dalam melakukan penilaian praktik dalam pembelajaran sastra. Akhirnya, guru meminta siswa untuk melakukan kegiatan praktik dalam pembelajaran sastra di luar jam pelajaran.

- Format Penilaian yang Belum Seragam
 - Ketidakteraturan ini memang beralasan, karena dalam penilaian praktek seperti cerpen dan puisi guru terkadang bingung cara menentukan nilainya. Oleh karena itu, perlu adanya pembenahan mengenai format penilaian dan evaluasi dalam pembelajaran sastra. Sehingga guru dalam menilai juga menjadi objektif dan tidak bergantung pada perasaan serta pandangan guru saja.
2. Tanggapan Guru dalam Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran
- Mencari dan menambah sendiri materi-materi sastra untuk memperjelas materi sastra yang tercantum pada kurikulum, dari internet atau buku-buku yang lain.
 - Mengajar hanya sesuai dengan kurikulum saja.
 - Menyarankan pada pemerintah untuk menambah alokasi waktu untuk pembelajaran sastra.
 - Menambah sendiri materi-materi sastra untuk memperjelas materi sastra yang tercantum pada kurikulum, dari internet, dan menyelipkan materi-materi sastra yang lain walaupun tidak ada dalam silabus atau rpp untuk sekadar menambah wawasan dan membangun konteks peserta didik.
 - Penambahan porsi pembelajaran sastra sehingga lebih seimbang.
 - Mengubah penyampaian materi pembelajaran sastra dalam bentuk penyampaian yang menarik.
 - Guru lebih aktif dan kreatif mencari materi atau bahan ajar yang lain, dan menambah buku-buku sastra, dan guru mengarahkan peserta didik dan menambahkan sendiri unsur-unsur yang menunjang materi atau pembelajaran sastra.
 - Karena keterbatasan waktu, guru mengatasinya dengan melakukan penugasan kepada peserta didik di luar jam pelajaran.
 - Mengajak peserta didik untuk berlatih praktik membuat karya sastra dan mengembangkan kreativitas.
 - Peserta didik diberi pembelajaran tentang sastra secara berjenjang dan berkesinambungan, agar pembelajaran sastra dapat terus berlanjut.
 - Meningkatkan motivasi belajar sastra peserta didik.
 - Membiasakan peserta didik lebih kreatif dan guru memberikan contoh terlebih dahulu.
 - Meningkatkan minat baca peserta didik.
 - Mengubah metode dan teknik pembelajaran agar peserta didik lebih tertarik dengan pembelajaran sastra.
 - Menyuruh peserta didik mencari materi sastra sendiri di internet atau meminjam buku di perpustakaan umum atau sekolah.

- Mengusulkan sekolah untuk menyediakan media pembelajaran, sarana, dan prasarana yang memadai, jika tidak menggunakan media pembelajaran seadanya saja.
- Mengusahakan secara pribadi, mencari buku online di internet atau membeli buku atau novel sebagai medianya.
- Ujian atau penilaian cukup penilaian tertulis karena ukurannya hanya nilai UN saja.
- Hanya memberikan nilai seadanya, hanya dalam bentuk pembacaan naskah, puisi, cerpen, novel, drama.
- Guru membuat format penilaian sendiri atau mencari sendiri di internet, sesuai dengan jenis sastra yang diambil nilainya dalam pembelajaran.
- Guru seharusnya memiliki kedudukan, tujuan, dan fungsi, sesuai dengan undang-undang guru dan dosen (Kemendikbud, 2005) yang menjelaskan bahwa kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, apapun yang terjadi seorang guru harus selalu mengutamakan kedudukan dan fungsinya sebagai seorang pendidik yang profesional.

SIMPULAN

1. Problematika Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Sastra (1) materi-materi sastra lebih sedikit dibandingkan materi sastra, (2) pembelajaran sastra hanya berorientasi pada teks, (3) pemberian alokasi waktu yang kurang, (4) materi sastra dibahas secara khusus dalam pembelajaran sastra. Materi sastra hanya untuk membangun konteks saja, yang dibahas hanya sastra secara umum, (5) porsi materi bahasa dan sastra kurang seimbang, (6) pembelajaran sastra hanya bersifat teori saja sehingga terkesan kurang menarik, (7) kurangnya buku-buku materi untuk menunjang pembelajaran sastra, (8) keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran diskusi, tim, atau kelompok, (9) peserta didik tidak tertarik dengan pembelajaran sastra, (10) terbatasnya pengetahuan tentang sastra, (11) motivasi belajar siswa tentang sastra yang rendah, (12) rasa malas untuk mencoba berkarya sendiri karena beranggapan pelajaran sastra semua serba sulit, (13) kreativitas siswa dan minat membaca buku sastra kurang, (14) siswa menganggap bahwa sastra itu tidak penting, (15) siswa kesulitan merangkai kata-kata dan menuangkannya dalam bentuk tulisan, (16) media pembelajaran sastra masih terbatas, (17) kurang lengkapnya sarana dan prasarana yang ada di sekolah, (18) tidak adanya ujian praktik mata pelajaran bahasa Indonesia, (19) untuk penilaian praktik guru terbentur waktu

jam pelajaran, (20) format penilaian yang belum seragam, sehingga kadang guru menilai hanya menyesuaikan jenis sastra yang dibelajarkan.

2. Tanggapan Guru dalam Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran(1) menambah sendiri materi sastra dari internet atau buku lain, (2) mengajar hanya sesuai dengan kurikulum, (3) menyarankan pemerintah untuk menambah alokasi waktu, (4) menambah sendiri materi-materi sastra untuk memperjelas materi sastra dan menyelipkan materi-materi sastra yang lain walaupun tidak ada dalam silabus atau rpp, (5) penambahan porsi pembelajaran sastra, (6) mengubah penyampaian materi pembelajaran sastra, (7) guru lebih aktif dan kreatif mencari materi atau bahan ajar yang lain dan menambah bukubuku sastra, dan guru mengarahkan peserta didik, (8) keterbatasan waktu, guru mengatasinya dengan penugasan pada peserta didik di luar jam pelajaran, (9) mengajak peserta didik untuk berlatih praktik dan mengembangkan kreativitas, (10) diberi pembelajaran sastra secara berjenjang dan berkesinambungan, (11) meningkatkan motivasi belajar, (12) membiasakan peserta didik kreatif dan guru memberikan contoh terlebih dahulu, (13) meningkatkan minat baca, (14) mengubah metode dan teknik pembelajaran, (15) menyuruh peserta didik mencari materi sastra sendiri di internet atau meminjam buku di perpustakaan, (16) mengusulkan sekolah untuk menyediakan media pembelajaran, sarana, dan prasarana yang memadai, (17) mengusahakan secara pribadi, mencari buku online di internet atau membeli buku atau novel sebagai medianya, (18) penilaian cukup tertulis karena ukurannya hanya nilai UN, (19) memberikan nilai seadanya, dan (20) guru membuat format penilaian sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Kemendikbud. 2005. *Undang-undang Guru dan Dosen*. Jakarta: Kemedikbud.Diakses. 14 oktober 2017. www.jurnal.com.
- Muslimin. 2011. *Perlunya Inovasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia: Solusi Mengatasi Problem Klasik Pengajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah*. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, Issn 2088-6020, Vol. 1, No. 1.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Olivia Vita, Egga. 2009. *Keefektifan Penggunaan Media “Kartu Kerja” Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tulung Klaten Tahun Ajaran 2008/2009*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Sanjaya, Wina. 2011. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Suyanto, & Djihad, Hisyam. 2000. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Indonesia Memasuki Millenium III*. Yogyakarta: Adi Cita.